

BAB II

TINJAUAN TEORITIK TENTANG PESAN DAKWAH, DAN DEBUS

A. Pesan Dakwah

1. Pengertian dan Karakteristik Pesan

a. Pengertian Pesan

Pesan atau *massage* adalah “apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan. Pesan juga merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator” (Onong Uchjana, 1999: 18)

Dalam teori komunikasi, pesan adalah isi dari proses komunikasi, dimana seorang komunikator (pemberi pesan) menyampaikan sesuatu kepada komunikan (penerima pesan). Penyampaian pesan bisa sangat efektif dan konduktif apabila seorang komunikator mampu mengorganisasikannya dalam mengkondisikan suasana, menjadi suasana yang favourable, yaitu “membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan dengan jelas, sehingga memudahkan pengertian, mempertegas gagasan pokok dan menunjukkan pokok-pokok pikiran secara logis. Isi pesan pun harus dapat menarik perhatian, meyakinkan dan menyentuh.” (Rahmat, 2005: 114).

b. Karakteristik Pesan

Pesan dalam komunikasi ini tidak harus perkataan, pesan disini dapat berupa gerakan, suara, tulisan, simbol, dan lain-lain. Pesan dalam komunikasi digolongkan menjadi dua macam, yaitu pesan verbal dan non verbal. Menurut Deddy Mulyana (2005) Simbol atau pesan verbal adalah “semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.” Dalam buku Jalaluddin Rakhmat (2012), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan (socially shared means for expressing ideas). Sedangkan non-verbal merupakan pesan yang isinya bukanlah kata-kata, seperti gerakan tubuh.”

2. Pengertian, Tujuan, dan Unsur-Unsur Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah “kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islamiyah” (Ensiklopedia Islam, 1997: 208). Secara kebahasaan dakwah adalah kata masdar dari kata *da'a-yad'u* yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan.

Menurut Ahmad Ghalwusy, dakwah adalah “menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah)” (Enjang dan Aliyudin, 2009: 8).

“Dakwah juga adalah seruan ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi ataupun masyarakat”. (Qurais Shihab, 1992: 194) Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi menuju sasaran yang lebih luas.

Dalam pengertian lain, Al-Quran menyebut dakwah dengan do'a seperti disebutkan dalam AL-Quran surat Al-Baqoroh : 186 yang artinya:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku". (Depag RI, 2005:28)

b. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT, yakni dengan menjalankan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah SWT sesuai dengan segi dan bidangnya masing-masing.

Seorang da'i (komunikator) ingin mencapai tujuan dakwahnya, salah satunya indikasinya dengan adanya perubahan sikap yang terjadi pada diri mad'u (komunikasikan) perubahan sikap dan yang buruk kepada yang baik.

Tujuan dakwah adalah *Dar Al-Salam*, situasi dan kondisi kehidupan yang damai, sejahtera dan selamat. sedangkan pendapat Arifin dakwah “bertujuan untuk merubah pemahaman, sikap perilaku mad'u kearah yang sesuai pesan dakwah dalam rangka memperoleh ridho Allah. Juga bertujuan untuk

menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawakan aparat dakwah atau penerang agama.” (Agus Ahmad Syafei, 2003: 47)

Dalam arti luas dakwah bertujuan menegakan ajaran agama islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran agama tersebut dapat mendorong kepada suatu perbuatan yang sesuai dengan aaran tersebut. “Dalam konteks ini bukan hanya sekedar berkhotbah, tapi dakwah merupakan suatu aktivitas hidup pribadi muslim dalam segala aspeknya”. (Toto Tasmara, 1997: 47)

c. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang di dalamnya melibatkan unsur-unsur tertentu dimana unsur-unsur tersebut membuat suatu sistem yang saling berhubungan secara kolektif, saling mendukung, saling menopang, saling mengukuhkan dan saling menjelaskan. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

1) Da'i

Da'I adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan, yang dilakukan secara individu, kelompok maupun organisasi atau lembaga. Da'I harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dana pa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng (Sukayat, 2015: 24)

Da'i dalam arti yang luas adalah “mereka yang menyampaikan pesan-pesan Islam kepada orang banyak. Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah hendaknya memiliki kepribadian yang baik, sebagai seorang da'i yang baik yang bersifat jasmani maupun rohani (*phisis* dan *psychis*)” (Asmuni Syukir, 1993: 35). Oleh karena itu seorang da'i sekurang-kurangnya harus memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a) Sanggup menyelesaikan beban yang ditugaskan kepada dirinya, mempertahankan agama sebagai kebenaran mutlak dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan sebagai keyakinan dan prinsip hidup yang benar.
- b) Mampu merubah hidup manusia lebih berharga dan memberi kemampuan kepada mereka untuk menjadikan hidupnya di dunia sebagai investasi kehidupan kelak di akhirat.
- c) Pribadi yang selalu eksis dan konsisten terhadap tujuan dakwah, fungsi dan peranan (Jamaludin Kafie, 1993: 13)

2) Mad'u

Mad'u atau sasaran (objek) dakwah adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk beriktikar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok dan golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya. Sebagai makhluk “Allah yang diberi akal dan potensi kemampuan berbuat baik dan berbuat buruk, sebagai makhluk yang terkena sifat lupa akan janji

dan pengakuannya bahwa Allah adalah Tuhannya ketika di alam ruh sebelum ruh tersebut bersatu dengan jasad” (Enjang dan Aliyudin, 2009: 96)

Manusia mempunyai kebutuhan terhadap dakwah, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang punya kecenderungan untuk beragama dan memiliki naluri ketuhanan disamping naluri untuk hidup berkelompok dan naluri untuk mempertahankan diri manusia juga merupakan makhluk yang memiliki fitrah.

Dari fitrah manusia sebagai makhluk religius, makhluk sosial dan makhluk individu. Maka dakwah selalu dibutuhkan manusia dalam upaya penyempurnaan diri lewat ikhtiar yang harus ia lakukan.

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, bila dilihat dari aspek kehidupan Psikologis, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah perlu mendapat konsiderasi yang tepat yaitu meliputi hal-hal:

- a) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b) Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi okupasionil (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, umum, karyawan, pedagang, pelaut, pelayan, guru, pendidik dan dosen, pengusaha, murid, pengajar, mahasiswa, pejabat-pejabat, pemerintah, baik militer maupun sipil, mulai dari presiden sampai

pangkat yang terendah, serta wakil-wakil rakyat, pemimpin-pemimpin dan seterusnya.

- c) Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kulturil, berupa golongan abangan, santri, priyayi.
 - d) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
 - e) Sasaran yang berhubungan dengan tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja, orang tua,
 - f) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
 - g) Sasaran yang dilihat dari segi kelompok masyarakat jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria, dan sebagainya.
 - h) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya. (Diningrat, 1991: 49)
- 3) Materi Dakwah

Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Pesan dakwah “berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan

oleh Da'I kepada Mad'u dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.” (Sukayat, 2015:25-26)

Al-Qur'an dan al-hadits sebagai sumber utama materi pesan dakwah, namun secara global materi dakwah dapat dikategorikan lagi menjadi begitu banyak bagian, dan diantara sekian banyaknya antara lain yang akan menjadi pokok materi pembahasan sekaligus kajian dalam Pesan Dakwah Dalam Budaya Debus antara lain adalah akhlak, ibadah dan syariah, yang memiliki pengertian sebagai berikut:

a) Akhlak

Akhlak berkenaan dengan cara seseorang bertindak sehingga ia dapat mengukur dan diukur moralitasnya. Norma-norma keislaman ditentukan oleh pola-pola perilaku yang disebut akhlak (Muhyiddin, 2002: 182).

b) Ibadah

Ibadah secara bahasa adalah menyembah, menurut dan merendahkan diri. ibadah berarti penyerahan diri secara mutlak, kepatuhan baik lahir maupun bathin kepada kehendak Ilahi. Sedangkan tujuan ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengerjakan segala yang diizinkan-Nya (kisi-kisi ujian komprehensif, 2009: 12).

c) Syariah

Syariah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhanNya dan mengatur hubungan pergaulan hidup antara sesama manusia (Syukir, 1983: 61).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan dakwah membutuhkan unsur-unsur yang menjadi landasan struktural sistematikannya, unsur-unsur tersebut yakni meliputi subjek, objek, media, metode dan materi. Keberadaan dari keseluruhan unsur-unsur tersebut saling berkaitan. Setiap unsur memiliki peran masing-masing yang saling bertalian dan mempengaruhi.

Ruang lingkup dakwah Islam pada hakikatnya mengandung materi ajaran-ajaran Islam yang meliputi akhlak, ibadah dan syariah, dan juga aspek-aspek lainnya yang kesemua materi itu terangkum dan tersaji lengkap dalam lembaran-lembaran mushaf Al-Qur'an, serta ditambah pula dengan pembahasan dari hadits dan penjelasan dari rakyu ulama.

4) Metode Dakwah

Metode dakwah artinya adalah “cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu Al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu” (Bachtiar, 1997: 34) Apabila dakwah diposisikan sebagai kegiatan sosial manusia secara sosial, berarti dakwah tidak berbeda dengan kegiatan lainnya. Metode dalam dakwah bermacam tergantung situasi dan kondisi objek dakwah (mad' u).

Wardi Bachtiar membagi metode dakwah kedalam beberapa ciri, yaitu:

- a) *Metode bil hal* yaitu memberi contoh, misalnya: memberi contoh yang baik seperti perbuatan terpuji bukan hanya contoh rajin shalat berjamaah di masjid saja, tapi melainkan juga perbuatan yang melukiskan aqidah, budaya dan moral kerja yang dioperasikan dalam wujud tindakan-tindakan kreatif, ulet, tekun dan sabar dalam berbagai sektor kehidupan sesuai keahlian dan kemampuan.
- b) Metode ceramah yaitu penceramah memberikan materi berupa ilmu pengetahuan, ide-ide atau gagasan-gagasan yang menjadi masukan bagi objek dakwah.
- c) Metode Obrolan adalah pembicaraan bebas antara seorang da'i dengan seorang atau banyak orang mengenai berbagai macam masalah kehidupan.
- d) Metode tulisan dapat dilakukan dalam bermacam-macam bentuk. misalnya: buku, majalah, surat kabar dan lain-lainya
- e) Metode seni, karena seni bisa membentuk opini baru dan apa yang dipesankannya juga dapat membangun suatu perasaan keagamaan atau menggantikan perasaan yang telah melekat dengan perasaan yang baru.

Menurut Andi Abdul Muis (2001: 132-133) “dakwah harus mengalami desentralisasi kegiatan. Lembaga dakwah tidak hanya berpusat dimesjid-mesjid, di forum-forum diskusi pengajian dan semacamnya. Akan tetapi, dakwah harus juga harus berada di rumah-rumah kumuh, rumah sakit, teater-teater, studio film, music, di pabrik-pabrik, bank, pengadilan, dan

sebagainya.” Sebab umat Islam lapisan bawah, terutama, semakin tak sanggup menghubungkan secara tepat isi dakwah yang sering didengar (dakwah lisan) dengan realitas kehidupan sosial ekonomi sehari-hari.

5) Media Dakwah

Media merupakan sarana komunikasi yang dipakai untuk menyampaikan dan memperluas pesan. Media adalah “saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Sedangkan menurut Deddy Mulyana media adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.” (Ahmad Subandi, 1994: 91)

Saluran atau media boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan pada penerima, apakah saluran *verbal* atau saluran *non verbal*.

Pesan yang disampaikan da'i (komunikator) tidak akan sampai kepada mad'u (komunikan) apabila tidak menggunakan metode, begitu pula metode tidak akan berhasil tanpa media. Dengan demikian media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran yang menghubungkan antara da'i dan mad'u atau komunikator dengan komunikan.

Pada masa awal perjuangan, Rasulullah menyampaikan wahyu Allah kepada umat, komunikasi yang digunakan ialah komunikasi tatap muka atau dengan kata lain *one to one communication*, dakwah Islam berlanjut kepada kelompok kecil (*small group*) diantara para sahabat, dan

dekade berikutnya, ketika Islam menyebar secara terbuka, komunikasi Rasulullah tiba kepada kelompok besar (*large group communication*). Rasulullah memulai dakwahnya melalui media yang sederhana yaitu: mengirim surat kepada raja-raja sekitar untuk menyeru memasuki cahaya islam.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, para da'i harus mampu menyesuaikan diri dengan mempergunakan serta memanfaatkan media yang sedang berkembang sekarang. Karena objek dakwah moderenisasi semakin luas dan kompleks dengan berbagai permasalahannya.

Dari uraian tadi semakin jelas bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk menyampaikan tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Media penyampaian dakwah banyak jumlahnya mulai dari yang tradisional sampai yang modern, dewasa ini banyak dipergunakan diantaranya: kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat, papan pengumuman, telepon, famplet, telegram, poster, spanduk, surat kabar, majalah, novel, film, radio, televisi, internet dan sebagainya.

Dari berbagai media dakwah Ahmad Subandi mengklasifikasikan media dakwah menjadi tiga macam, yaitu:

a) Media Tradisional

Yang termasuk pada media tradisional merupakan, media yang tertua dapat berupa surat, alat seni budaya, kentongan, gendang, rebana dan sebagainya.

b) Media Modern

Media ini merupakan hasil pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berupa media audio meliputi: telepon, radio, tape recorder. Media visual meliputi: koran, majalah, tabloid, novel, buku, famplet, poster, foto, lukisan dan sebagainya. Sedangkan media audio visual meliputi: televisi, film, VCD,DVD, dan internet.

c) Media Gabungan Tradisional dengan Modern

Penggabungan antara media tradisional dan media modern ini dalam status proses komunikasi, baik secara berurutan atau prosesnya dilakukan secara bersamaan dalam prakteknya cerita yang disiarkan oleh televisi dipentaskan lagi dalam sandiwar pentas terbuka, atau sebaliknya sandiwar tersebut dahulu dipentaskan yang kemudian dipentaskan melalui televisi. “Jadi jelas bahwa media merupakan “wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Media dapat merujuk kepada bentuk pesan yang disampaikan pada penerima. Pada dasarnya media atau saluran manusia ada dua saturan yakni cahaya dan suara”. (Ahmad Subandi, 1994:96)

3. Pengertian dan Macam-Macam Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Dalam unsur-unsur dakwah sudah dijelaskan terkait dengan materi atau pesan dakwah dan bagian ini akan di rinci apa yang dimaksud dengan pesan dakwah secara khusus. Pesan dakwah adalah “masalah isi pesan dakwah yang disampaikan da’i kepada mad’u, dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.” (Asmuni Syukir, 1983:60)

Sedangkan menurut Moh Ali Aziz pesan dakwah adalah “setiap pesan komunikasi yang mengandung muatan nilai-nilai kelihaihan, ideologi dan kemaslahatan baik secara tersirat maupun tersurat.” (Moh Ali Aziz, 2009:144)

Didalam buku Wardi Bachtiar yang berjudul Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa pesan dakwah adalah “al-islam yang bersumber dari al-quran dan hadist sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.” (Wardi Bachtiar, 1997:34)

b. Macam-Macam Pesan Dakwah

Agar dapat mempermudah dalam pengambilan dari sebuah pesan yang disampaikan, maka secara umum Muhammad Munir dalam bukunya manajemen dakwah mengatakan bahwa macam macam pesan dakwah diklarifikasikan menjadi empat pokok penting yaitu keimanan (aqidah), syari’ah dan akhlak. (Muhammad Munir, 2015:24)

Menurut M. Ali Aziz dalam bukunya ilmu dakwah, pesan dakwah dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1) Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa arab *aqidah*, yang bentuk jama'nya adalah aqa'id dan berarti faith, belief (keyakinan dan kepercayaan).

2) Syari'ah

Syari'ah adalah sebuah media atau katalisator yang digunakan untuk menyampaikan kebenaran nilai-nilai *ilahi*. Namun pada saat digunakan dalam pembahasan hukum, maka menjadi segala sesuatu yang di syari'atkan Allah kepada hamba-hambanya, sebagai jalan lurus untuk memperoleh kebahagiaan baik didunia maupun d akhirat kelak.

3) Akhlaq

Akhlaq secara etimologis berasal dari Bahasa Arab, akhlaq yang merupakan bentuk jama dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dan perkataan *Khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta dan *makhlud* yang berarti diciptakan. (M. Ali Aziz, 2004: 89)

Sedangkan menurut Abdul Basit di dalam bukunya yang berjudul Wacana Dakwah Kontemporer menjelaskan tentang aqidah, syari'ah, akhlak adalah sebagai berikut:

1) Aqidah

Aqidah dalam islam adalah *bathni* bersifat I'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam Islam, permasalahan aqidah yaitu masalah-masalah yang mencakup keyakinan yang erat hubungannya dengan rukun iman.

Bukan saja bertuju pada hal-hal yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwahnya juga menyangkut masalah-masalah yang menjadi lawannya seperti ingkar, syirik terhadap keberadaan tuhan.

2) Syari'ah

Dalam islam, permasalahan syar'iyah erat dengan perbuatan nyata dalam mentaati semua peraturan/hukum Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhannya serta mengatur pergaulan hidup sesama manusia.

Permasalahan yang berhubungan dengan syar'iyah bukan saja terbatas pada masalah ibadah kepada Allah, namun permasalahannya juga mencakup pada masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia seperti masalah hukum jual beli, berumah tangga, warisan dan lainnya, begitu juga dengan segala bentuk larangan Allah, seperti mabuk, mencuri, berzinah

3) Akhlak

Sebagai pesan dakwah, akhlak lebih tepat dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang. Namun bukan berarti masalah akhlak tidak penting. Karena bagaimanapun juga, iman dan islam

seseorang tidak akan sempurna tanpa dibarengi dengan perwujudan akhlakul karimah.

Hal yang terpenting yang harus disadari yaitu, semua ajaran yang disampaikan itu (pesan dakwah), bukanlah semata-mata berkenaan dengan eksistensi dan wujud Allah SWT, akan tetapi bagaimana menimbulkan kesadaran mendalam, agar mampu mewujudkan atau memanifestasikan aqidah, syari'ah dan akhlak dalam ucapan, pikiran, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. (Basit, 2005: 61)

B. Debus

1. Pengertian debus

Debus adalah salah satu kesenian di banten yang sampai saat ini masih bertahan dan lebih dikenal dibandingkan dengan bentuk kesenian lainnya. Ada pendapat bahwa debus adalah permainan yang menunjukkan kekebalan seseorang baik dari senjata api, senjata tajam, api dan sebagainya, sementara ada kelompok lain yang menyatakan bahwa yang disebut dengan kesenian debus adalah kesenian yang menggunakan perangkat yang memang telah digunakan sejak zaman kesultanan banten. Jika pendapat kedua benar, maka dapat dikatakan bahwa tidak semua permainan kekebalan merupakan kesenian debus.

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa debus merupakan suatu jenis permainan untuk membuktikan kekebalan, dan alat yang digunakan disebut dabus, yaitu sebuah alat dari kayu yang ujungnya diberi besi yang runcing; kemampuan

lain untuk tahan tidak luka memegang rantai yang dibakar hangus, praktik kekebalan diri dari pukulan dan tusukan (Imron Arifin, 1993: 25)

Ada dua pendapat tentang makna kata debus itu sendiri yaitu,(Abu bakar Atjeh, 1993: 357) mengatakan bahwa kata debus berasal dari Bahasa asing yaitu Bahasa Arab. Akar kata dari debus ialah *dabbus* yang berarti “sepotong besi tajam”. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa kata debus berasal dari Bahasa local, yaitu Bahasa sunda, yaitu kata *tembus* yang dikaitkan dengan tajamnya alat tersebut yang dapat menembus tubuh seseorang jika dipukulkan (Ismetullah abbas, 1990: 9)

Dengan mengutip dari beberapa sumber, Vredenbergt menyebutkan beberapa padanan kata debus. Debus juga dapat dijumpai dalam beberapa literature di luar banten, misalnya di Jawa, dalam kitab Serat Tjentini digambarkan tentang sesuatu jenis permainan yang disebut *gabusan*, *debus* atau *gadebus*. Semnetara di Aceh permainan seperti ini disebut *Rapa'i* atau disebut juga *daboih* atau *meudaboih*. Sementara di Sumatera barat permainan sejenis ini disebut *badabuih* atau *dabuih*, yang merupakan kata dari Bahasa minang dan berakar kata Bahasa Arab yaitu *dabbus* yang berarti jarum tusuk. Dari beberapa daerah yang penulis ketahu, permainan kesenian debus inipun berkembang di Cirebon dan Banyuwangi.

2. Hakekat Debus

Menurut (Isman Pratama Nasution, 1995: 18) dalam permainan debus ada tiga pokok yang harus diperhatikan dan tidak terpisahkan, yaitu *shalawat*, *dzikir* dan *permainan debus*. Begitu pentingnya, jika salah satu hilang maka debus sebagai

suatu permainan akan kehilangan maknanya. Seorang informan menyatakan kepada Isman bahwa:

“Ada tiga unsur yang penting dalam debus yang harus ada dan tidak boleh ditinggalkan salah satunya. jika salah satu ditinggalkan maka itu bukan debus. Jika ada pertunjukan debus hanya shalawat saja, maka itu bukan debus tapi shalawatan. Jika pertunjukan debus hanya dzikir, maka itu bukan debus tapi dzikiran, jika ada pertunjukan debus hanya olah batin saja, maka itu bukan debus tapi atraksi kekebalan”.

3. Unsur-unsur Debus

Dalam permainan debus terdapat beberapa unsur yang saling terkait dan harus mendapat perhatian tersendiri. Menurut Vredenbregt, terdapat beberapa unsur dalam permainan debus di banten, unsur-unsur ini merupakan “sesuatu” yang penting dan saling terkait Antara satu dan lainnya, unsur-unsur tersebut adalah pemimpin atau syeikh debus, pemain, permainan, peralatan, pertunjukkan dan music pengiring.

a. Unsur Pemimpin

Pada setiap kelompok debus selalu ada salah seorang yang jadi pemimpin. Pemimpin debus adalah orang yang dituakan dalam kelompok tersenut. Dalam permainan debus, seorang pemimpin atau syeikh debus meruoakan unsur yang terpenting.

Keberhasilan suatu permainan tergantung sejauh mana peran dan keahlian seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Syeikh debus, sidamping sebagai

pemimpin debus, ia juga biasanya pemimpin tarekat (*leader of mystical fraternity*) dikampung tersebut (Vredenburgt)

Seorang pemimpin tidak sebatas memimpin suatu pertunjukkan, lebih dari itu ia adalah seorang motivator yang membuat mereka berani melakukan atraksi. Vredenburgt menulis bahwa “pemain debus berani karena syekh”.

Melihat kemampuan yang dimiliki yang dimiliki seorang pemimpin debus, kadangkala kemampuan seperti itu yang kemudian berkembang dan sering menjadi kultus individu terhadap seorang syekh. Dikatakan bahwa seorang syekh terbebas dari kesalahan jika terjadi kesalahan seorang pemain. Padahal kalau diperhatikan, kehidupan seorang syekh debuspun tidak berbeda dengan kalangan biasa.

Lebih jauh Vredenburgt memberikan penjelasan tentang peranan syekh debus, Antara lain sebagai instruktur yang memberikan perintah kepada para pemain, sebagai wasilah (perantara) kepada Syekh Abdul Qodir Jaelani.

b. Unsur Pemain

Adanya seorang pemimpin mensyaratkan adanya orang yang dipimpin, anggota atau anak buah. Anggota kelompok debus sebagai pemain debus. Biasanya pemain debus adalah orang yang telah mencapai usia balig (dewasa) atau yang dikatakan oleh Vredenburgt “telah mempunyai hak sendiri dan kewajiban terhadap tu

han”. Usia mereka Antara 30-40 tahun, namun ada juga yang berusia Antara 18-20. Mereka umumnya adalah masyarakat yang hidup disekitar tempat tinggal syekh debus, adapun dari kampung lain hanya beberapa saja.

c. Unsur Peralatan

Debus merupakan sebutan untuk peralatan yang digunakan dalam permainan debus, yang berbentuk kayu silinder dengan rantai besi kecil disekelilingnya dan terdapat paku besi di tengah-tengahnya dengan ujungnya yang tajam. Ada dua ukuran dari peralatan tersebut, yaitu besar dan kecil.

b. Unsur Permainan

Dalam uraian diatas sudah di jelaskan inti dari permainan debus adalah pertunjukan kekebalan dari benda-benda tajam. Permainan debus atau pertunjukan debus, menurut Vredendregt terbagi dalam dua teknik; pertama, apa yang disebutkan dengan tekni A.

Teknik A, permainan debus memegang sebuah debus kecil kemudian ia melakukan beberapa gerakan tarian seraya mengangkat debus tersebut di atas kepalanya sambil menutar-mutarkannya disekitar kepala yang menimbulkan suara gemerincing, ia menusukkan debus tersebut pada tubuh mereka sambil berseru “Allahu Akbar”. Sementara dalam teknik B. pemain menggunakan debus besar yang dipanggul di atas pundaknya lalu diangkat dengan memegang ujungnya sambil menari, sementara temannya membawa pulu baik yang kecil maupun yang besar di pundak mereka ataupun debus kecil yang dijadikan sebagai alat pemukul (Ismetullah Al-Abbas, 1990: 9)

Para pemain debus kemudian membentuk gerakan melingkar dan saling berhadapan. Pemain yang memegang debus besar menusukkan ujung debus (al-madad) pada beberapa bagian tubuhnya sementara pemain lain bersiap untuk memukul ujung debus yang lain dengan palu. Sambil berteriak “Syeikh al-

madad”, pemain yang lain menjawab dengan kata “Hadir”, lalu memukullah pemain debus yang memegang debus kecil ataupun palu.

c. Unsur Musik Pengiring

Alat music untuk mengiring debus terdiri dari atas gendang besar, gendang kecil, goong, terompet, dan kecrek.

Bentuk-bentuk tarian yang diperankan oleh pemain debus diiringi oleh permainan music sebagai pelengkap dan daya Tarik permainan itu sendiri, selain itu juga, pembaca ayat-ayat suci Al-Quran, dzikir, shalawat dan pembacaan wawacan Syeikh atau hikayat Syeikh yang dibacakan oleh seorang pemimpin.

Vredenbregt menggambarkan bahwa permainan debus ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah shalat magrib, namun dimungkinkan juga dilakukan juga pada waktu yang lain, misalnya pertunjukan yang dilakukan disiang hari karena keterikatan dengan acara yang lain.

Pertunjukan debus tidak dapat dilakukan secara mendadak. Ada beberapa peraturan yang harus ditaati oleh Syeikh dan anggota debus. Syeikh harus berpuasa, tidak boleh melakukan hubungan seks atau lain-lain yang dianggap tabu, hal ini dilakukan supaya iman kuat atau memperoleh kekuatan spiritual.

Pembacaan surat al-fatihah merupakan hal pertama yang harus dilakukan oleh para pemain, syeikh sendiri memohon perlindungan dan bantuan khusus dari Nabi Muhammad, Syeikh Mochtar Palembang, Syeikh Halil Aceh, dan Syeikh Abdul Qodir Jaelani. Pembacaan surat al-fatihah ini diperuntukkan bagi nama-nama diatas. Setelah itu secara bersamaan mereka membaca wawacan Syeikh dan pembacaan ini berlangsung selama pertunjukkan berlangsung.

Kemudian Syekh debus menyiapkan air kelapa, air minum, kemenyan dan bunga kemboja yang diletakkan dihadapannya, lalu ia membaca beberapa ayat Al-Quran sambil membakar kemenyan. Terkadang syekh pun melakukan tindakan-tindakan megis seperti meniup ujung debus, meminyaki ujungnya ataupun menusuk-nusukkannya di dada secara berulang-ulang. Kemudian syekh menghadapkan kepala pemain sambil membasuh rambutnya.

F. Kegiatan Debus

Dalam pelaksanaan pertunjukkan debus terikat pada ketentuan-ketentuan sebagai seni pertunjukkan pada umumnya dan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ada juga kegiatan-kegiatan atau pertunjukan-pertunjukan lainnya sebagai berikut:

- a. Pembukaan, sebelum acara resmi dimulai maka beberapa lagu-lagu yang dimainkan dengan alat music tradisional dimainkan sebagai lagu pembukaan disebut “**gembung**”.
- b. Pelaksanaan Zikir, yaitu menyebut keagungan dan kebesaran Tuhan yang Maha Esa secara dilagukan dan berulang-ulang. Dengan dzikir ini membuktikan bahwa pemain dan permainan kesenian debus ini bukan merupakan kesenian yang mengandung ilmu sihir atau dengan meminta perantaraan roh seperti kesenian Kuda Lumping di mana pemimpin rombongan kesenian tersebut umumnya berfungsi sebagai penanggung jawab spiritual yang harus membara para pelakunya kearah *in trance*. Selain itu juga harus dapat menyadarkan kembali pemain apabila sudah dianggap cukup dalam melakukan salah satu atraksi. Pada permainan debus ini

tidaklah demikian, setiap pemain dalam melakukan kegiatannya selalu dalam keadaan sadar.

- c. Beluh atau mocopat, merupakan puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Yang dilagukan berulang-ulang tanpa putus selama permainan debus berlangsung (K. Hadiningrat, 1982: 63)
- d. Pencak silat, merupakan adegan pertama yang dilakukan oleh satu atau dua pemain, dengan atau tanpa menggunakan senjata tajam. Seorang pesilat harusnya percaya diri, cepat, tepat, tajam penglihatan juga kelincahan.
- e. Permainan Debus, atraksi dimana seorang pemain memegang alat debus (kecil) dan ujungnya yang runcing ditempelkan ke perut. Seorang pemain lain memegang kayu pemukul atau gada yang lalu dipukulkan kuat-kuat pada tangkai debus. Pukulan dilakukan berkali-kali dan ternyata tidak melukai. Posisinya tidak hanya berdiri saja, atau pada perut saja tetapi juga dengan merebahkan diri dan pada bagian-bagian tubuh yang lain. Debus yang besar biasanya untuk main syekh atau ketua debus sendiri. Bila terjadi “kecelakaan” atau pemain terluka, biasanya segera disembuhkan oleh syekh.
- f. Mengupas buah kelapa dengan gigi, seorang pemain menguliti sebuah kelapa yang masih bersabut. Setelah terkupas kemudian dibelah. Kadang-kadang di dalam buah kelapa kita lihat ada bihun. Dan ini bukan bihun bohongan akan tetapi benar-benar bihun yang suka dimasak. Jadi bukan sulap karena setiap penonton dapat memegangnya untuk membuktikan apakah benar itu bihun.

g. Dan lain-lain sebenarnya masih banyak lagi atraksi lain yang dapat dipertunjukkan. Menurut keyakinan para pemain, semua atraksi tadi dapat dilakukan bukan karena ia yang kuat, melainkan berkat ridha dan lindungan Allah SWT semata-mata.

4. Ritual Debus

Akulturasinya debus dengan Islam merupakan suatu bentuk sakralisasi kebudayaan, sehingga dikatakan bahwa hubungan debus dengan Islam seperti mata uang yang tidak memiliki arti jika salah satu bagiannya hilang. Konsep ini dapat dipahami bahwa hanya muslimlah yang dapat mempelajari permainan debus. Konsep ini harus diketengahkan, karena pada dasarnya debus bukan semata permainan pertunjukan kekebalan tubuh terhadap benda-benda tajam, namun lebih dari itu debus merupakan sikap kepasrahan totalitas kepada Allah SWT.

Beberapa ritual yang harus dilakukan oleh anggota debus. Disini penulis tidak akan menulis seluruh ritual karena masing-masing kelompok memiliki ritual yang khas, namun ada beberapa ritual yang lazim dilaksanakan, yaitu penyerahan keahlian dari seorang guru yang dilakukan antara lain dengan pembacaan syekh (manaqib syekh Abdul Qodir Jaelani). Yang dimaksud ritual saat ini adalah ritual permainan debus.

Ritual dalam permainan debus sebenarnya adalah bentuk-bentuk keagamaan yang dilandaskan atas ajaran agama atau yang bernafaskan keagamaan. Dalam permainan debus, suatu ritual yang harus dilaksanakan dengan benar, hal ini terkait dengan tingkat kesiapan dan keberhasilan suatu pertunjukan. Berhasilnya

suatu permainan bukan hanya keselamatan pemain tetapi juga keselamatan penonton, dilibatkan langsung dalam pertunjukkan. Ketika pertunjukkan akan dimulai, kegiatan ritual dimulai dengan membaca wawacan syekh. Vredenbregt menggambarkan:

“sebelum melakukan pertunjukan syekh memberikan penghargaan kepada para pemain, lalu ia melakukan beberpa ritual, kemudian ia menyalami semua pemain yang akan pentas dan memberi minum pemain dengan air yang telah diberi jampi-jampi”.

Anggapan yang mengatakan bahwa ritual debu berlangsung ketika permainan dilakukan adalah pendapat yang kaliru. Ritual dalam kelompok debu sebenarnya dimulai ketika seorang pemain debu bergabung dalam kelompoknya. Beberapa ritual yang terlihat paling pentng adalah amalan dan puasa.

Kedua bentuk ritual ini memiliki pengaruh yang sangat besar. Puasa merupakan latihan pengendalian diri menahan hawa nafsu. Puasa dalam ritual ini bukan seperti puasa Ramadhan yang lazim dilaksanakan oleh kaum muslim, puasa Ramadhan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, sedangkan puasa dalam ritual ini merupakan upaya pengolahan batin dengan tetap mengingat Allah SWT.

Jumlah hari puasa yang harus dilakukan seorang murid bergantung pada kemampuan apa yang ingin ia peroleh, misalka ada puasa yang hanya dilkukaan 3 hari, 7 hari sampai 40 hari dan bahkan adapuasa tidur. Dimana ia tidak boleh menguap selama ritual tersebut. Perbedaan kuantitas tersebut bergantung juga

pada kelompok yang ia ikuti. Adapun larang yang harus dipatuhi, titak berzinah, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak meninggalkan solat walau hanya sewaktu saja. Semua yang dilarang oleh agama maka itu menjadi larangan dalam debus.

Ritual yang berlangsung dalam debus sebenarnya dimulai sejak seseorang ikut bergabung dalam suatu kelompok tersebut. Nauval menyebutkan ada lima kegiatan ritual yang harus dilakukan oleh anggota: *pertaman*, persiapan ritual, seseorang yang akan bergabung diamati dan diwawancarai oleh pemimpin; *kedua*, pelaksanaan ritual, anggota yang diterima harus melakukan beberapa ritual seperti berpuasa atau membaca sesuatu yang telah ditetapkan oleh syekh; *ketiga*, ritual pengujian, setelah beberapa saat atau beberapa hari tergantung persetujuan dari syekh), anggota akan diuji secara langsung oleh syekh; *keempat*, ritual pemantapan; dan *kelima*, ritual untuk meningkatkan kemampuan murid atau disebut ritual peningkatan.

Dalam tahap pertama, keinginan seseorang untuk menjadi anggota adalah faktor yang paling menentukan. Dikatakan bahwa diterima atau tidaknya suatu kemampuan tergantung sejauh mana niat orang tersebut. Keikhlasan tidak hanya dari pihak guru yang memberikan ilmunya, tetapi juga dari murid yang akan menerima. Seorang syeik atau guru kadangkala telah mengetahui niat yang terkandung dalam jiwa calon murid.

Setelah tahap pertama selesai, tahap kedua syeikh menugaskan calon murid untuk membaca beberapa amalan zikir, misalnya pembacaan tasybih, tahlil, tahmid atau takbir. Bentuk zikir disesuaikan dengan kemampuan yang ingin diperoleh, bentuk zikir yang paling pendek adalah membaca berulang-ulang tasybih, tahlil,

tahmid atau takbir, sedangkan yang panjang adalah pembacaan ayat kursi atau zikir khusus yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Jumlahnyapun beragam, penulis pernah mendengar ada yang cukup tiga kali saja tetapi ada juga yang harus dibaca ribuan kali dalam sekali zikir, karena dalam pandangan syekh, tingkatan murid dalam beberapa hal berbeda. Ritual zikir ini biasanya dilakukan setelah shalat wajib atau tahajud.

Amalan-amalan yang digunakan ada yang dikutip langsung dari Al-quran, misalnya saja kewajiban mengamalkan surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash ataupun potongan dari surat-surat panjang. Setiap ayat-ayat surah yang diamalkan memiliki keutamaan dan tujuan tertentu. Contohnya pengamalan surat Al-Kahfi untuk memperoleh kekuatan tahan nafas.

Selain dari Al-Quran, ada juga amalan yang menggunakan Bahasa local, dari yang penulis ketahui Bahasa yang digunakan baik Bahasa sunda atau Bahasa jawa, sudah jarang digunakan dalam Bahasa sehari-hari.